

PEMBERDAYAAN PEKERJA MIGRAN DI SINGAPURA MELALUI DIGITALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN UMKM

NISA SEPTIANI¹, IRMA SURYANI², WIWIT PAWITRI³

Manajemen, Ekonomi, STIE Gema Widya Bangsa^{1,2,3}

email: septianiisa@gmail.com, irma.suryani02@gmail.com,
wiwitpawitri.kampus@gmail.com

ABSTRACT

This Community Engagement Program aims to empower Indonesian migrant workers in Singapore by enhancing their financial literacy and digital-based business management skills. Despite their significant economic potential, many migrant workers face challenges in managing personal finances and preparing for economic sustainability after returning to Indonesia. This program provided practical training in financial record-keeping, budgeting, and the use of digital technology to support the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The methods employed included interactive workshops, case-based training, and hands-on assistance in using digital financial applications. The program was evaluated using a pre-test and post-test to measure participants' understanding. The pre-test results showed that 82.8% of participants had never performed structured financial record-keeping, and only 14% had ever used digital financial applications. After the training, the post-test revealed a significant improvement: 91.4% of participants were able to distinguish between personal and business finances, and 85% reported feeling more confident in managing their finances independently using digital tools. This program not only promoted economic self-reliance among migrant workers but also strengthened their contributions to economic development through digital entrepreneurship. The initiative is expected to serve as a model for empowering the Indonesian diaspora through financial and technological literacy.

Key words: *Digitalization, Migrant workers, Empowerment, Financial management, MSMEs.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pekerja migran Indonesia di Singapura melalui peningkatan literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan usaha berbasis digital. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, para pekerja migran kerap menghadapi keterbatasan dalam mengelola keuangan pribadi maupun mempersiapkan masa depan ekonomi pasca bekerja di luar negeri. Kegiatan ini memberikan pelatihan praktis terkait pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, pelatihan berbasis studi kasus, dan pendampingan penggunaan aplikasi keuangan digital. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 82,8% peserta belum pernah melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur dan hanya 14% yang pernah menggunakan aplikasi keuangan digital. Setelah pelatihan, post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 91,4% peserta mampu membedakan keuangan pribadi dan

usaha, serta 85% merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan secara mandiri menggunakan aplikasi digital. Program ini tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi para pekerja migran, tetapi juga memperkuat kontribusi mereka dalam pembangunan ekonomi melalui jalur kewirausahaan digital. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan diaspora Indonesia berbasis literasi keuangan dan teknologi.

Key words: *Digitalisasi, Pekerja migran, Pemberdayaan, Pengelolaan keuangan, dan UMKM.*

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Singapura memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui remitansi yang mereka kirimkan setiap tahun. Menurut data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2024), Singapura termasuk lima besar negara penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbanyak, dengan profil pekerja yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan bekerja di sektor domestik. Namun demikian, potensi ekonomi dari remitansi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara produktif, karena sebagian besar digunakan untuk konsumsi jangka pendek dan belum banyak dialihkan ke investasi atau pembangunan usaha mikro. Hal ini terjadi salah satunya karena keterbatasan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan di kalangan Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Sementara itu, di dalam negeri, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah terbukti menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Kemenkop UKM, 2024). Namun dalam era digital yang serba cepat, tantangan besar dihadapi oleh UMKM, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan adaptasi terhadap teknologi. Banyak pelaku UMKM belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan yang terstruktur, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, maupun menyusun laporan keuangan secara rutin.

Padahal, laporan keuangan merupakan alat penting dalam pengambilan keputusan bisnis serta menjadi syarat utama dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Di sisi lain, transformasi digital telah membuka peluang besar bagi pengembangan UMKM, termasuk yang dikelola oleh keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di tanah air. Digitalisasi pengelolaan keuangan, seperti penggunaan aplikasi pencatatan transaksi, *e-wallet*, layanan perbankan digital, dan platform pembukuan berbasis cloud, memungkinkan proses keuangan menjadi lebih efisien, akurat, dan dapat dipantau secara *real time*, bahkan lintas negara. Namun demikian, rendahnya literasi digital dan keuangan tetap menjadi hambatan utama dalam adopsi teknologi ini. Tanpa pemahaman yang cukup, pelaku usaha sulit untuk menggunakan teknologi secara optimal, apalagi menjadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Singapura dengan membekali mereka keterampilan pengelolaan keuangan berbasis digital serta pengembangan usaha mikro yang berkelanjutan. Program ini mencakup pelatihan penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, pembuatan laporan keuangan sederhana, serta pengenalan pada berbagai aplikasi keuangan digital yang relevan dan mudah digunakan. Selain itu, peserta juga akan mendapatkan pendampingan dalam merancang ide bisnis berbasis digital yang

memungkinkan mereka menjalankan usaha, baik secara langsung maupun dengan melibatkan anggota keluarga di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan para pekerja migran tidak hanya memiliki keterampilan praktis dalam mengelola keuangan dan memulai usaha, tetapi juga mampu menciptakan ekosistem kewirausahaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi inklusif di daerah asal mereka.

Program ini juga sejalan dengan berbagai kebijakan nasional dan regional, seperti Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), *Roadmap* Digitalisasi UMKM Kemenkop UKM, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama poin 1 (pengentasan kemiskinan), poin 5 (kesetaraan *gender*), dan poin 8 (pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak langsung terhadap individu peserta, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung transformasi ekonomi berbasis digital dan inklusif.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, yang menekankan pada transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan praktis, serta pendampingan langsung dalam pengelolaan keuangan digital dan pengembangan usaha mikro. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana, mitra komunitas pekerja migran di Singapura, serta narasumber yang kompeten di bidang literasi keuangan dan kewirausahaan digital.

Secara garis besar, metode kegiatan ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: **(1) persiapan dan koordinasi awal, (2) pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, (3) implementasi digitalisasi keuangan dan rencana usaha, serta (4) evaluasi dan**

tindak lanjut. Penjabaran masing-masing tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Kegiatan diawali dengan koordinasi intensif bersama Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Singapura, komunitas diaspora seperti *Indonesian Family Network*, serta organisasi Pekerja Migran Indonesia Bersatu (PMIB). Sebanyak 15 perwakilan komunitas dilibatkan dalam *focus group discussion* untuk identifikasi kebutuhan pelatihan dan penyusunan modul pelatihan. Dalam tahap ini, dilakukan pemetaan terhadap latar belakang peserta, kemampuan awal literasi keuangan, serta preferensi penggunaan teknologi. Modul pelatihan disusun berbasis pendekatan *problem-based learning*, agar lebih aplikatif dan sesuai dengan konteks nyata yang dihadapi oleh pekerja migran Indonesia.

2. Pelaksanaan

Program ini merupakan hasil kerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Singapura dan Asosiasi Pekerja Migran Indonesia Bersatu (PMIB) yang didukung dengan MoU nomor 003/STIE-BDG-MoU/IV/2024 MoA nomor 003/STIE-BDG-MoA/IV/2024 dan IA nomor 001/STIE-BDG-IA/IV/2004. Program ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2024 yang bertempat di Gedung Sekolah Indonesia Singapura yang beralamat di jalan 20A Siglap Road, Singapura 455859, kegiatan ini dihadiri oleh para pekerja imigran Indonesia yang berada di Singapura sebanyak 80 peserta. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan dari ditjen KBRI Bapak IGAK Satrya Wibawa, PhD. dan sambutan dari Ketua Pekerja Migran Indonesia Bersatu (PMIB).



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Singapura



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Singapura Bersama Pekerja Migran Indonesia Besatu

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilakukan dalam bentuk **workshop interaktif**, secara luring maupun, dengan kombinasi presentasi, diskusi kelompok, simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, serta studi kasus. Topik yang diberikan mencakup:

1. Konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi dan usaha mikro;
2. Teknik menyusun anggaran dan membuat perencanaan keuangan sederhana;
3. Pengenalan dan praktik langsung menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital (seperti BukuKas, Catatan Keuangan Harian, Moota, atau software sederhana berbasis Google Sheet);

4. Penyusunan laporan keuangan sederhana (laba-rugi, arus kas);
5. Perencanaan dan validasi ide usaha mikro berbasis digital;
6. Strategi memulai bisnis lintas negara (kolaborasi antara Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan keluarga di Indonesia).

Pelatihan juga dilengkapi dengan pendampingan personal atau kelompok kecil, untuk memastikan setiap peserta dapat memahami dan mengaplikasikan materi sesuai kondisi masing-masing.

4. Tahap Implementasi

Setelah rangkaian pelatihan selesai, peserta diarahkan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata secara bertahap dan terstruktur. Proses implementasi ini dilakukan dengan pendekatan praktik langsung yang dipantau oleh tim pelaksana, serta didukung oleh pendampingan daring berbasis tugas dan umpan balik.

Adapun bentuk implementasi yang dilakukan peserta meliputi:

1. Pencatatan Keuangan Pribadi dan/atau Usaha Kecil Milik Keluarga

Peserta diminta untuk mulai melakukan pencatatan transaksi harian (baik pengeluaran pribadi maupun usaha) menggunakan aplikasi Buku Kas, Catatan Keuangan Harian, atau *Google Sheet*. Panduan teknis diberikan sebelumnya dalam bentuk video tutorial dan modul digital, lalu peserta mengirimkan hasil pencatatan mingguan kepada tim pendamping melalui *Google Form* atau grup *WhatsApp* untuk mendapatkan evaluasi dan saran perbaikan.

2. Pengembangan Rencana Usaha Mikro Sederhana yang Dikelola Jarak Jauh

Peserta dibimbing untuk menyusun rencana usaha mikro dengan format *lean canvas*, yang mencakup: deskripsi produk/jasa, segmen pasar, saluran distribusi, biaya pokok, hingga estimasi pendapatan. Rencana ini ditulis dalam *template* yang telah disediakan dan dikumpulkan melalui sistem *email* atau *Google Classroom*. Beberapa peserta kemudian mempresentasikan rencananya dalam sesi *online coaching clinic* untuk mendapatkan masukan dari fasilitator.

3. Praktik Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital

Peserta diminta untuk menginstal salah satu dari aplikasi keuangan digital yang dikenalkan selama pelatihan dan menggunakannya untuk mencatat minimal 10 transaksi dalam satu minggu. Tim pelaksana memantau aktivitas peserta melalui pengiriman tangkapan layar (*screenshot*) dari hasil pencatatan transaksi atau *dashboard* aplikasi, yang kemudian dibahas bersama dalam forum diskusi daring untuk saling bertukar pengalaman dan solusi.

4. Penggunaan Platform Daring untuk Promosi dan Komunikasi Usaha

Untuk peserta yang telah memiliki usaha keluarga di Indonesia, mereka diarahkan untuk membuat akun media sosial usaha (seperti Instagram atau Facebook Page), mengunggah minimal 3 konten promosi produk, serta melakukan komunikasi dengan pelanggan melalui *WhatsApp Business* atau *Shopee Chat*. Tim memberikan bimbingan teknis melalui sesi daring mingguan dan memberikan *template caption* serta tips desain konten menggunakan aplikasi seperti *Canva*.

Tim pelaksana memantau kemajuan implementasi peserta melalui:

1. **Laporan mingguan** yang dikirimkan dalam bentuk *Google Form*,
2. **Forum diskusi daring** melalui *WhatsApp Group* yang aktif setiap hari Sabtu malam selama dua minggu setelah pelatihan,
3. **Sesi evaluasi online** melalui *Zoom* yang difokuskan untuk merefleksikan kemajuan, kendala, dan rencana lanjutan dari peserta.

Pendekatan ini terbukti mendorong peserta untuk aktif menerapkan pengetahuan, membangun kebiasaan baru dalam mengelola keuangan dan usaha, serta memperkuat kemandirian dalam memanfaatkan teknologi secara praktis.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait literasi keuangan dan kewirausahaan digital. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dan survei kepuasan untuk menilai efektivitas metode pelatihan. Dari hasil evaluasi ini, dirumuskan rekomendasi tindak lanjut seperti program lanjutan, pendampingan intensif bagi peserta potensial, atau integrasi ke dalam jaringan kewirausahaan diaspora. Program ini juga dirancang agar berkelanjutan, dengan mendorong terbentuknya kelompok usaha binaan atau komunitas digital finansial, yang dapat saling bertukar informasi, memperkuat jejaring usaha, serta menjadi agen perubahan di lingkungan pekerja migran Indonesia di Singapura.

Metode ini diharapkan dapat membekali peserta tidak hanya dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menciptakan semangat kewirausahaan berbasis digital dan tata kelola keuangan yang sehat dan profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan secara *hybrid* (kombinasi daring dan luring) selama tiga minggu, dimulai dari tanggal 5 hingga 25 Mei 2024, dengan melibatkan komunitas pekerja migran Indonesia di Singapura, khususnya yang tergabung dalam *Indonesian Family Network* dan jaringan diaspora pelaku usaha rumahan.

Kegiatan luring (tatap muka langsung) diselenggarakan di Gedung Sekolah Indonesia Singapura yang berlokasi di Jalan 20A Siglap Road, Singapura 455859. Pada sesi luring ini, tercatat sebanyak 80 peserta hadir, sebagian besar merupakan pekerja rumah tangga perempuan yang sedang cuti mingguan. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan mencakup sesi pelatihan literasi keuangan dasar, praktik penyusunan anggaran, serta pengenalan aplikasi pencatatan keuangan digital.

Sementara itu, kegiatan daring dilakukan melalui platform *Zoom Meeting* dan *WhatsApp Group* secara bertahap dalam dua minggu setelah pelatihan luring. Sebanyak 35 peserta aktif mengikuti sesi daring secara konsisten, terutama dalam pendampingan lanjutan yang mencakup konsultasi penggunaan aplikasi keuangan, bimbingan penyusunan rencana usaha mikro, serta diskusi kelompok melalui forum *online*. Melalui pendekatan *hybrid* ini, peserta yang memiliki waktu terbatas atau tidak dapat hadir secara langsung tetap dapat memperoleh manfaat dari program secara berkelanjutan.

Mayoritas peserta memiliki latar belakang sebagai pekerja rumah tangga perempuan yang menunjukkan minat kuat untuk memulai atau mengembangkan usaha mikro bersama keluarga di Indonesia. Pendekatan kombinasi daring dan luring terbukti efektif dalam menjangkau peserta dengan fleksibilitas waktu dan lokasi, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan.

1. Peningkatan Literasi Keuangan Digital

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait pengelolaan keuangan dan penggunaan aplikasi digital. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa **82,8% peserta belum pernah melakukan pencatatan keuangan pribadi secara terstruktur**, dan hanya **14%** yang pernah mendengar atau menggunakan aplikasi keuangan digital. Setelah sesi pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan: **91,4% peserta mampu membedakan jenis-jenis pengeluaran usaha dan pribadi**, serta memahami pentingnya pemisahan keduanya. Selain itu, **85% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri untuk mengelola keuangan usaha secara mandiri**.

Pelatihan juga berhasil mengenalkan aplikasi pencatatan keuangan sederhana seperti **Buku Kas**, *Money Lover*, dan *Google Sheets*, yang dapat diakses secara gratis dan ramah pengguna. Sebagian besar peserta berhasil membuat laporan kas sederhana mingguan dan menyusun rencana anggaran bulanan sebagai latihan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) efektif untuk membangun pemahaman dan keterampilan dasar dalam pengelolaan keuangan digital.

2. Pengembangan Ide Usaha Mikro Berbasis Digital

Dalam sesi inkubasi ide usaha, peserta difasilitasi untuk menggali potensi usaha yang dapat dikelola bersama keluarga di Indonesia, seperti bisnis makanan kemasan, *reseller* produk herbal, dan usaha pakaian muslimah. Peserta juga diarahkan untuk membuat model bisnis sederhana menggunakan pendekatan *lean canvas*. Dari hasil diskusi dan bimbingan kelompok, tercatat **10 peserta berhasil menyusun rencana usaha lengkap**, yang terdiri dari penjelasan produk, segmen pasar, strategi pemasaran digital, serta estimasi biaya awal dan proyeksi keuntungan.

Menariknya, beberapa peserta sudah memiliki usaha kecil yang dikelola oleh keluarga di Indonesia namun belum memiliki sistem pencatatan yang rapi. Melalui kegiatan ini, mereka mulai menerapkan pencatatan transaksi menggunakan aplikasi, bahkan mendiskusikan laporan mingguan dengan keluarga secara rutin melalui *WhatsApp* atau *Google Drive*. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan memungkinkan kolaborasi jarak jauh yang efektif antara Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan keluarga di tanah air.

3. Dampak Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemandirian Ekonomi

Dampak kegiatan terhadap kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi peserta ditelusuri melalui wawancara tindak lanjut terhadap 10 orang peserta terpilih, yang dilakukan secara daring melalui *Zoom* dan *WhatsApp Call* satu minggu setelah pelatihan berakhir. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi peserta terkait manfaat yang dirasakan, perubahan sikap, serta rencana tindak lanjut setelah mengikuti pelatihan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami perubahan cara pandang terhadap uang dan mulai memiliki orientasi keuangan jangka panjang. Salah satu peserta, **Ibu Lilis (38 tahun)**, menyampaikan:

"Dulu saya pikir uang itu hanya untuk dikirim ke kampung dan dibelanjakan saja. Sekarang saya jadi lebih sadar pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran, agar tidak boros dan bisa simpan untuk masa depan. Saya juga mulai diskusi dengan adik saya di kampung untuk jualan makanan kecil."

Sementara itu, **Ibu Siti (41 tahun)** yang sudah memiliki usaha keluarga di Indonesia mengaku bahwa pelatihan ini memberinya kemampuan baru dalam memantau keuangan usaha dari luar negeri:

"Saya merasa terbantu sekali dengan pelatihan ini. Saya sekarang bisa minta anak

saya kirim laporan uang masuk dan keluar lewat aplikasi. Lalu saya bantu periksa dari sini pakai Google Sheet. Jadi walaupun saya jauh, tetap bisa ikut urus usaha."

Peserta lain, **Mbak Rina (27 tahun)**, menyatakan bahwa pelatihan ini memberinya kepercayaan diri untuk memulai usaha sendiri:

"Awalnya saya takut, nggak yakin bisa punya usaha. Tapi setelah belajar bikin rencana usaha dan dicoba simulasi pakai aplikasi keuangan, saya jadi pengen punya usaha sendiri pas pulang. Sekarang saya sedang coba jual keripik lewat teman di Indonesia."

Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak psikologis yang signifikan: peserta merasa lebih *empowered*, memiliki kontrol yang lebih besar terhadap keuangannya, dan mulai membangun mentalitas wirausaha. Rasa percaya diri tumbuh seiring dengan keterampilan baru yang mereka miliki, serta adanya dukungan dari komunitas peserta lain selama proses pelatihan dan pendampingan.

Selain itu, sebagian peserta menyampaikan keinginan untuk terus mengikuti program lanjutan atau pembinaan usaha secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan dan membuka jalan bagi kemandirian ekonomi berkelanjutan di kalangan pekerja migran Indonesia, khususnya perempuan.

4. Evaluasi dan Rekomendasi

Secara umum, kegiatan berjalan sesuai rencana dan diterima dengan antusias oleh peserta. Evaluasi melalui kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa **94% peserta menilai materi sangat relevan dan aplikatif**, serta **89% menyatakan ingin mengikuti program lanjutan** yang lebih mendalam, terutama dalam hal strategi pemasaran digital dan akses permodalan usaha. Beberapa masukan penting dari peserta antara lain perlunya modul

lanjutan yang membahas bisnis online lintas negara, pemanfaatan media sosial untuk promosi, dan pelatihan pengelolaan stok serta pembukuan lanjutan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan metode pelatihan yang partisipatif, berbasis praktik, dan kontekstual, pekerja migran Indonesia di luar negeri dapat diberdayakan menjadi pelaku ekonomi yang mandiri. Tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga dalam mendorong munculnya usaha mikro yang dikelola bersama keluarga di tanah air secara lebih profesional dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertajuk "**Pemberdayaan Pekerja Migran di Singapura melalui Digitalisasi Pengelolaan Keuangan dan Pengembangan UMKM**" telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang signifikan baik dari aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, maupun motivasi kewirausahaan peserta. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif, kegiatan ini mampu meningkatkan literasi keuangan digital para pekerja migran, mendorong penerapan pencatatan keuangan yang lebih rapi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan usaha secara terstruktur dan berkelanjutan.

Para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam menyusun anggaran, mencatat transaksi usaha, membuat laporan keuangan sederhana, serta menggunakan aplikasi keuangan digital. Selain itu, kegiatan ini telah membuka ruang bagi peserta untuk merancang ide usaha mikro yang dapat dijalankan bersama keluarga di Indonesia, dengan memanfaatkan teknologi sebagai penghubung operasional lintas negara.

Secara keseluruhan, program ini telah memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan pekerja migran menjadi pelaku ekonomi yang mandiri, adaptif terhadap perkembangan digital, serta siap membangun UMKM yang berdaya saing.

Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal terbentuknya komunitas diaspora yang berorientasi pada wirausaha produktif dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan populasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada **Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat** serta **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)** atas dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **KBRI Singapura, komunitas pekerja migran Indonesia di Singapura**, serta seluruh narasumber dan peserta pelatihan atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dalam menyukseskan program pemberdayaan ini. Semoga kegiatan ini menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan kapasitas ekonomi diaspora Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen MacArthur Foundation. (2021). *Circular Economy Introduction*. Retrieved from <https://ellenmacarthurfoundation.org>
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2024). *Data UMKM Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Deputi Bidang UKM.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Profil Pekerja Migran Indonesia 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan*

Indonesia (SNLKI) 2021–2025. Jakarta: OJK.

Rahayu, R., & Day, J. (2017). *E-commerce Adoption by SMEs in Developing Countries: Evidence from Indonesia*. *Eurasian Business Review*, 7(1), 25–41. <https://doi.org/10.1007/s40821-016-0044-6>

Sari, M., & Nuraini, L. (2023). *Digitalisasi UMKM dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Ekonomi Digital*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(2), 113–124.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, T. (2019). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.